

BAB I

PENDAHULUAN

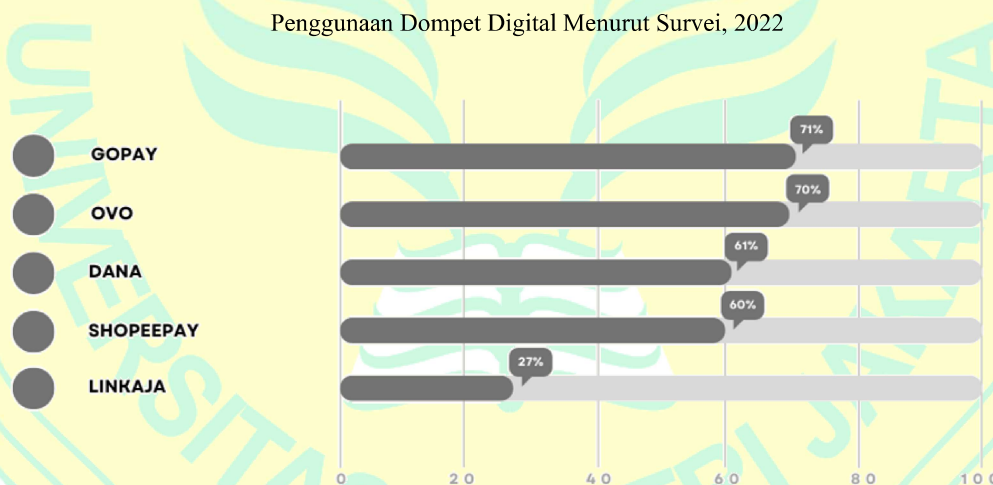
1.1 Latar Belakang

Teknologi terus berkembang seiring perkembangan zaman dari tahun ke tahun yang membawa banyak kemudahan bagi banyak orang khususnya kemudahan dalam bidang financial atau *financial technology*. Dengan munculnya *financial technology* saat ini dapat mengakibatkan dampak positif maupun negatif bagi masyarakat khususnya mahasiswa. Sebenarnya, perkembangan ini bukanlah hal baru di masyarakat, negara lain sudah menggunakan pembayaran online atau non tunai, dan Indonesia merupakan salah satu negara yang mendorong masyarakatnya untuk menggunakan pembayaran non tunai. Dengan begitu, lebih mempermudah masyarakat dan efisien dalam melakukan transaksi jual-beli. Menurut ADB Institute (2019), fintech tumbuh karena erat kaitannya dengan perkembangan teknologi informasi yang mempermudah distribusi layanan keuangan.

Kemajuan teknologi yang selalu digunakan masyarakat dalam bertransaksi adalah *e-wallet* atau yang lebih dikenal dengan dompet digital, dompet digital merupakan jenis pembayaran secara online dengan media elektronik yang terhubung melalui jaringan internet. Pada dasarnya *e-wallet* tidak berbeda dengan dompet fisik yang biasa digunakan untuk menyimpan uang, hanya saja kita dapat melakukan transaksi dengan *cashless* (tanpa uang tunai) jika menggunakan *e-wallet*. Misalnya melakukan pembayaran tiket hotel, tiket pesawat, tiket bioskop, pembelian pulsa token, pembelian paket internet, layanan jasa maupun belanja online asalkan tempat tersebut menyediakan pembayaran melalui *e-wallet*. Saat ini, sudah berbagai macam *e-wallet* di Indonesia diantaranya Gopay, Dana, Ovo, Shopeepay, LinkAja, Jenius, i-saku (Team Amarta, 2022). Menurut Firmansyah (2022) mencatat mayoritas kelompok usia Gen X, Millennial dan Gen Z menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi dana menduduki posisi pertama yaitu

68% dalam layanan *e-money* yang paling banyak digunakan. Dengan mengacu persentase pengguna, maka dapat dikatakan pengguna aplikasi dana memiliki kepuasan tersendiri yang memudahkan pengguna nya seperti fitur-fitur yang lengkap, adanya *cashback* atau pengembalian uang hingga diskon atau potongan harga.

Menurut survei Katadata.co.id, Gopay adalah aplikasi e-wallet yang paling banyak digunakan kalangan masyarakat. sebanyak 71% pengguna. Kemudian disusul OVO dengan perberdaan persentase yang tipis, sebanyak 70% pengguna. Selanjutnya, Dana berada di urutan ketiga, sebanyak 61% pengguna. Shopeepay berada di urutan keempat dengan persentase yang tipis dengan dana, sebanyak 60% pengguna. Dan urutan terakhir memiliki persentase dibawah 50%, yaitu LinkAja sebanyak 27% pengguna.



Gambar 1. 1 Katadata.co.id

Sumber: Katadata.co.id (2022)

Financial wellbeing atau kesejahteraan financial merupakan keadaan di mana seseorang merasa sehat dan bahagia secara finansial dan tidak khawatir tentang masalah keuangan saat ini maupun masa depan. Menurut Garman dan Fogue (2018) *financial wellbeing* merupakan kondisi seseorang mampu memenuhi

kewajiban keuangan mereka saat ini, merasa aman untuk masa depan mereka, dan memiliki kebebasan untuk membuat pilihan yang meningkatkan kualitas hidup mereka, ini menunjukkan bahwa individu tersebut telah mencapai tingkat kepuasan finansial yang signifikan. Merupakan tujuan yang dapat memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan yang berkelanjutan dalam kehidupan seseorang, juga merupakan hasil dari perencanaan yang cermat dan pengelolaan keuangan yang bijak, dan keputusan finansial yang tepat sepanjang waktu. Namun, nyatanya kesejahteraan finansial mahasiswa tidak mudah untuk dicapai. Berdasarkan beberapa pengamatan yang telah dilakukan, mayoritas mahasiswa merasa khawatir dengan keuangan mereka cenderung berperilaku boros dan mengidap gaya hidup berlebihan atau hedonisme (Setiyani & Solichatun, 2019). Ditambah dengan hadirnya aplikasi dompet digital yang mempermudah mereka untuk melakukan transaksi dengan banyaknya diskon dan *cashback*. Perilaku hedonisme merupakan kebiasaan manusia yang digunakan untuk memenuhi keinginan kepuasan tanpa memikirkan kebutuhannya (Lina & Rosyid, 1997).

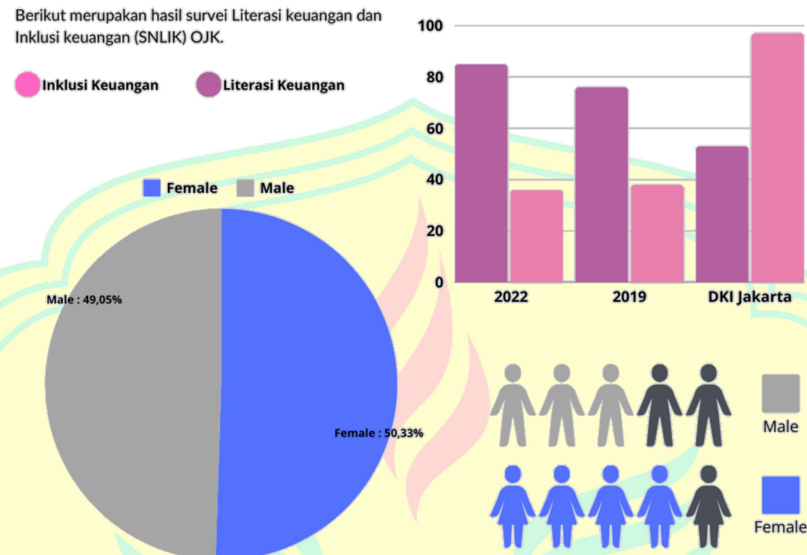
Biasanya mereka melakukan itu agar terlihat lebih menonjol dan tidak ingin tersaingi oleh orang lain. Ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku hedonisme di kalangan mahasiswa, faktor pertama adalah faktor internal yang berasal dari dalam diri mahasiswa, seperti pemikiran hidup hanya sekali yang menyebabkan keinginan untuk memenuhi kepuasan dirinya dan keinginan agar memiliki strata sosial yang lebih tinggi juga agar tidak merasa tersaingi oleh teman-temannya. Faktor kedua adalah faktor eksternal yang berasal dari luar diri mahasiswa, seperti memiliki kelompok pertemanan yang mempunyai gaya hidup hedonisme, sehingga secara tidak sadar kita akan mengikuti dan terpengaruh gaya hidup hedonisme juga. Selain kelompok pertemanan, keluarga juga menjadi faktor yang berpengaruh penting bagi gaya hidup individu. Ketika anak sudah dimanja dengan kemewahan dan diberi segala fasilitas, tidak memungkinkan ketika dewasa dia akan memenuhi hidupnya dengan gaya hedonisme. Dan sebaliknya jika keluarga sudah memberikan pengetahuan mengenai gaya hidup hemat, kemungkinan anak akan membawa kebiasaan tersebut hingga dewasa.

Menurut pendapat penelitian sebelumnya dan dikemukakan oleh Final Report Australia dalam Meilia Nurhayati (2019) banyak aspek yang dapat mempengaruhi *financial well-being* diantaranya seperti *financial literacy*, *financial experience*, dan *financial behavior*.

Aspek pertama adalah *financial literacy* atau literasi keuangan, didefinisikan sebagai pemahaman yang baik tentang keuangan seseorang yang bertujuan untuk mempengaruhi cara mereka mengelola keuangan mereka sepanjang hidup mereka, yang bertujuan untuk memberi pengarah agar dapat mengelolah dan mengatur keuangannya dengan baik dan bijak sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Literasi keuangan adalah keterampilan dasar yang memungkinkan individu membuat keputusan yang tepat mengenai uang mereka, berupaya mencapai tujuan keuangan, dan mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Kesadaran finansial atau literasi finansial adalah kunci bagi individu untuk mengelola keuangan mereka dengan bijaksana. Dengan memiliki pengetahuan yang luas tentang topik seperti menabung, investasi, pinjaman, dan lainnya, seseorang dapat membuat keputusan yang lebih cerdas dan meminimalkan risiko keuangan (Klapper & Lusardi, 2019).

Adapun hasil Survei Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional (SNLIK) Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022 menyatakan bahwa presentase indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 85,10 % mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2019 sebesar 76,19 %. Namun, berbeda dengan inklusi keuangan masyarakat Indonesia tahun 2022 sebesar 35,42 % yang semakin menurun dibandingkan dengan tahun 2019 sebesar 38,16%. Berdasarkan survei ini, literasi keuangan pada Provinsi DKI Jakarta sebesar 52,99% sedangkan presentase inklusi keuangan pada Provinsi DKI Jakarta sebesar 96,62%. Gambaran ini mencakup 14.634 responden dari 34 provinsi yang mencakup seluruh wilayah yang dikendalikan oleh OJK. Menurut hasil survei OJK, perempuan mempunyai tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, masing-masing sebesar 50,33% dan 49,05%.

Hasil Survei SNLIK OJK, 2022



Gambar 1. 2 ojk.co.id

Sumber: ojk.co.id (2022)

Aspek kedua adalah *financial experience* menyatakan *childhood experience* atau pengalaman masa kecil merupakan pengalaman anak yang diberikan oleh orang tua mengenai pengelolaan keuangan sejak dini (Fazli Sabri et al., 2012). Menurut James Heckman (2006) merupakan pemenang Nobel Ekonomi, mengemukakan bahwa Investasi sedini mungkin dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM) dapat menghasilkan keuntungan besar karena pembelajaran sejak dini menghasilkan manfaat finansial yang lebih besar daripada investasi sumber daya manusia pada usia lanjut. Dengan demikian, pengalaman masa kecil mengenai mengelola keuangan yang diberikan orang tua dapat membantu anak dalam mengelola keuangannya sendiri di masa depan. Semakin banyak pengalaman yang didapatkan oleh setiap individu maka dapat mengelola keuangannya dengan lebih baik dalam menghadapi berbagai situasi ekonomi, membantu individu untuk lebih siap dan tanggap terhadap perubahan. Ini termasuk merencanakan untuk masa sulit dan memanfaatkan peluang yang mungkin muncul. *Childhood experience* membantu anak memperoleh pengalaman dalam mengelola keuangan dapat

menjadi fondasi yang kuat untuk membuat keputusan keuangan yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat menyumbang untuk mencapai kepuasan finansial yang lebih tinggi. Selain itu, terus belajar dan terbuka terhadap pengetahuan baru di bidang keuangan juga merupakan kunci untuk terus meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan finansial. Menurut pengamatan yang dilakukan oleh Levitt (2009), Seiring bertambahnya usia, kemampuan otak manusia untuk menangani pengetahuan atau pengalaman akan berkurang, selain itu upaya untuk meningkatkan kemampuan otak manusia akan meningkat. Artinya, membangun pemahaman, perilaku, dan kebiasaan anak lebih mudah dilakukan sejak dini dan memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan dengan melakukannya setelah anak dewasa.

Aspek terakhir adalah *impulsive buying* atau perilaku konsumtif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Coley dalam Mulyono (2012), *impulsive buying* merupakan fenomena umum dan sering terjadi di Amerika Serikat sejak tahun 1896, Weles mengatakan bahwa sembilan dari sepuluh orang melakukan pembelian impulsif. Fenomena pembelian impulsif memang menjadi perhatian yang signifikan dalam dunia pemasaran., pembelian impulsif adalah perilaku membeli secara spontan tanpa perencanaan yang matang, sering kali dipicu oleh dorongan emosional atau psikologis. Karena sifatnya yang mudah menular, di mana satu orang yang melakukan pembelian impulsif dapat mempengaruhi orang lain di sekitarnya untuk melakukan hal yang sama, dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal konsumen. Faktor internal meliputi emosi, kebutuhan instan, dorongan untuk merasa puas. Sementara faktor eksternal meliputi promosi, potongan harga serta tekanan sosial dari lingkungan.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Deloitte (2022) menyebutkan bahwa kekhawatiran kondisi keuangan jangka panjang menjadi faktor penyebab stress tertinggi generasi Z. Sebanyak 47% gen Z mengatakan bahwa mereka khawatir akan kondisi finansial jangka panjang. Sehingga, dapat dikatakan bahwa generasi Z merupakan generasi yang berstatus sebagai mahasiswa. Sesuai dengan rentang usia rata-rata mahasiswa yang sedang menempuh Pendidikan di perguruan

tinggi. Berdasarkan penelitian ini, penulis akan melakukan pengamatan terkait dengan tingkat literasi keuangan, pengalaman masa kecil, dan pembelian impulsif mahasiswa di wilayah DKI Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana literasi keuangan dan pengalaman masa kecil dapat mempengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa, serta dampaknya terhadap kesejahteraan keuangan mereka. Maka dari itu, penulis memutuskan mengambil judul **“Faktor-Faktor Yang Menentukan Kesejahteraan Keuangan Pada Pengguna Dompot Digital”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial literacy* memiliki pengaruh terhadap *impulsive buying* pada mahasiswa wilayah DKI Jakarta pengguna Dompot Digital?
2. Apakah *childhood experience* memiliki pengaruh terhadap *impulsive buying* pada mahasiswa wilayah DKI Jakarta pengguna Dompot Digital?
3. Apakah *impulsive buying* memiliki pengaruh terhadap *financial well-being* pada mahasiswa wilayah DKI Jakarta pengguna Dompot Digital?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami pengaruh *financial literacy* terhadap *impulsive buying* pada mahasiswa wilayah DKI Jakarta pengguna Dompot Digital.
2. Untuk memahami pengaruh *childhood experience* terhadap *impulsive buying* pada mahasiswa wilayah DKI Jakarta pengguna Dompot Digital.
3. Untuk memahami pengaruh *impulsive buying* terhadap *financial well-being* pada mahasiswa wilayah DKI Jakarta pengguna Dompot Digital.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan dicapai dalam proses penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman lebih lanjut mengenai *financial well-being* (kesejahteraan keuangan) kepada berbagai kalangan, dan dapat menjadi landasan yang kuat untuk membantu orang-orang mengelola keuangan mereka dan mencapai kesejahteraan keuangan yang diinginkan.

2. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mencapai kesejahteraan keuangan yang merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penelitian ini, penulis dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor apa yang berkontribusi terhadap kesejahteraan keuangan, dan bagaimana manajemen keuangan yang baik dapat membantu mencapai tujuan tersebut.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya akan membantu memperkaya pemahaman tentang kesejahteraan keuangan, tetapi juga akan membuka pintu bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih lanjut di bidang ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keuangan, membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut dalam menggali hubungan yang lebih kompleks. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi penulis dengan memberikan panduan bagi individu dalam mengelola keuangan mereka. Sebagai penelitian masa depan, disarankan untuk mengeksplorasi lebih lanjut interaksi antara faktor-faktor psikologis dan keputusan keuangan, serta kemungkinan pengembangan strategi manajemen keuangan yang lebih efektif.